

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejatinya setiap manusia lahir dengan membawa fitrah seksualitas. Fitrah seksualitas ini menjadi sifat yang melekat pada manusia. Selaras dengan hal tersebut, teori psikoseksual menyatakan bahwa fase-fase perkembangan manusia didorong oleh energi psikis yang disebut libido. Libido ini merupakan energi yang bersifat seksual dan sudah ada sejak bayi. Setiap tahap perkembangan manusia ditandai dengan berfungsinya dorongan-dorongan atau energi tersebut pada daerah tubuh tertentu. Dorongan-dorongan tersebut juga menjadi dasar seluruh perkembangan kepribadian dengan ciri-ciri tingkah lakunya. Menurut Sigmund Freud tahapan tersebut meliputi fase *oral*, *anal*, *falik*, *laten*, dan *genital* (dalam Gunarsa, Singgih D., dan NY. Yulia D. Gunarsa. 2008).

Fitrah seksualitas harus diarahkan dengan baik agar tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengannya. Pendidikan seksualitas merupakan salah satu alternatif untuk mengarahkan fitrah seksualitas tersebut. Melalui pendidikan seksualitas, seseorang akan memahami dan menyadari pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat dirinya. Di samping itu, pendidikan seksualitas juga dapat memberikan seseorang kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat saat terjadi potensi pelecehan seksual ataupun pelecehan seksual itu sendiri, sehingga dapat menghindarkan dari kecenderungan menjadi korban maupun pelaku pelecehan seksual. Sejalan dengan hal tersebut, Ratnasari & Alias (2016) menyatakan bahwa anak perlu dibekali pengetahuan seksualitas, sehingga mereka menjadi mengerti perilaku mana yang termasuk pelecehan seksual.

Pendidikan seksualitas penting untuk mulai diajarkan sedini mungkin, mengingat rasa penasaran dan keingintahuan pada masa anak-anak begitu kuat. Manfaat memberikan pendidikan seksualitas sedini mungkin adalah untuk

memenuhi rasa keingintahuan anak, mencegah anak melakukan aktivitas seksual yang salah, mempersiapkan anak memasuki usia pubertas, dan menyadarkan pentingnya menjaga organ reproduksi. Selain itu pendidikan seksualitas juga membentuk karakter dan pola perilaku anak agar terhindar dari perilaku seksual yang salah, termasuk pelecehan seksual. Oleh karena itu, orang dewasa di sekitarnya harus bisa memberikan penjelasan dan bimbingan yang tepat, sehingga pendidikan seksualitas dapat membekali anak untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia.

Pendidikan seksualitas yang diberikan juga harus disesuaikan seiring meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan seseorang, termasuk saat menginjak usia remaja. Pada masa remaja, terjadi berbagai perubahan laju perkembangan dalam aspek fisik maupun non-fisik. Mereka akan melalui fase pubertas yang mengakibatkan perubahan fisik, emosional, sosial, dan perkembangan seksual. Pada fase pubertas ini juga terjadi peningkatan hormon yang menyebabkan terjadinya dorongan seksual. Melalui pendidikan seksualitas, remaja akan memiliki wawasan seksualitas yang lebih luas, terbimbing dalam menghadapi persoalan seksual yang terjadi pada usianya, serta bagaimana mengelola gejolak emosi. Maka pemenuhan hak pendidikan seksualitas ini harus disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri. Dengan demikian, manusia dapat menjalani kehidupan seksualitas yang normatif.

Hak pendidikan seksualitas harus dipenuhi tanpa memandang perbedaan, termasuk bagi penyandang disabilitas sekali pun. Karena pada kenyataannya, seluruh individu bersifat seksual sejak mereka dilahirkan. Maka bagaimanapun latar belakang seseorang, kondisinya, ataupun kekurangannya, tetap tidak menjadi penghalang untuk terpenuhinya hak pendidikan seksualitas tersebut, tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas.

Remaja tunarungu merupakan salah satu bagian dari penyandang disabilitas. Remaja tunarungu juga mengalami proses yang multidimensional dalam tahap perkembangan seksualnya (Surya Eko Putra. 2012). Mereka juga

memiliki kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan untuk disukai dan diterima, serta menunjukkan dan menerima kasih sayang. Remaja tunarungu juga memiliki harapan untuk menikah saat dewasa, memiliki anak, dan memiliki kehidupan seksual yang normal. Maka sama seperti remaja pada umumnya, pendidikan seksualitas penting untuk mulai diajarkan sedini mungkin kepada penyandang tunarungu. Kemudian terus diajarkan dengan menyesuaikan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk saat menginjak usia remaja. Sehingga melalui pendidikan seksualitas, remaja tunarungu dapat menjalani kehidupan seksualitas yang normatif.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ketika sudah beranjak remaja, masih ada yang belum memahami seksualitas sesuai usia dan kebutuhannya. Salah satu penyebabnya adalah pandangan terhadap pendidikan seksualitas itu sendiri. Ada yang memiliki pandangan bahwa pendidikan seksualitas merupakan hal yang penting. Namun sebaliknya, ada juga yang memiliki pandangan bahwa pendidikan seksualitas merupakan hal yang tabu. Komisioner Komnas Perempuan, Satyawanti Mashudi (2019) menyampaikan bahwa anggapan tabu dikarenakan pendidikan seksualitas kerap diartikan mengajari seseorang untuk melakukan hubungan seks. Padahal pendidikan seksualitas bersifat multidimensional yang terdiri atas aspek biologi, psikososial, perilaku, klinis, moral, dan budaya.

Berdasarkan kajian literatur, didapatkan data remaja tunarungu yang menjadi pelaku pelecehan seksual yang dalam hal ini melakukan hubungan seks terhadap 9 orang korban. Remaja tunarungu tersebut menyampaikan bahwa ia hanya bermain dan mencoba mempraktikkannya. Ia tidak memahami bahwa yang dilakukannya termasuk pelecehan seksual. Disamping permasalahan tersebut, kondisi empirik berdasarkan hasil wawancara dan pengisian angket yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa tunarungu kurang memahami batasan dan persetujuan. Diantaranya ada yang bersedia memberikan foto dirinya tanpa busana jika diminta oleh temannya dan membolehkan temannya menyentuh bagian pantat. Jika hal tersebut dibiarkan, maka siswa yang bersangkutan dapat memiliki kecenderungan menjadi korban

maupun pelaku pelecehan seksual. Pelecehan seksual erat kaitannya dengan batasan dan persetujuan, sedangkan batasan dan persetujuan ini merupakan nilai sosial, dan nilai sosial itu sendiri bersifat abstrak. Kondisi ketunarunguan sendiri berdampak terhadap kurangnya daya abstraksi. Sehingga dapat dimengerti apabila siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami konsep batasan dan persetujuan.

Temuan di lapangan lainnya adalah pendidikan seksualitas belum dimuat dalam kurikulum sekolah, salah satunya di SLB B Budi Nurani. Oleh karena itu, siswa mengalami keterbatasan dalam mendapatkan pembelajaran khusus terkait topik seksualitas di sekolah maupun di kelas. Penyampaian materi hanya bersifat inisiatif guru yang mengintegrasikan pendidikan seksualitas di dalam pembelajaran atau sesekali melaksanakan sosialisasi. Namun, terkadang guru merasa kesulitan untuk mengolah materi yang abstrak menjadi lebih konkret. Meskipun demikian, guru tetap memiliki harapan bahwa pendidikan seksualitas dapat diakses secara formal oleh para siswa di sekolah termasuk bagi siswa tunarungu. Hal tersebut dikarenakan guru menyadari pentingnya pendidikan seksualitas ini.

Pendidikan seksualitas yang tidak dimuat dalam kurikulum sekolah juga berdampak terhadap pandangan para siswa. Siswa tunarungu kerap kali tidak mau menerima informasi seksualitas karena merasa bukan hal yang pantas dibahas atau bisa disebut masih tabu. Sehingga hal tersebut menjadi keterbatasan dalam menerapkan pendekatan kepada mereka. Maka, siswa tunarungu memerlukan pendekatan yang sesuai agar pandangan terhadap pendidikan seksualitas tidak lagi tabu, sehingga mereka lebih mudah menerima informasi yang disampaikan. Selain itu, mereka memerlukan pendekatan yang dapat mengakomodasi kondisi dan kebutuhannya, sehingga dapat memahami permasalahan seksualitas dan mampu menempatkan dirinya secara aman atau dapat melindungi dirinya dari permasalahan-permasalahan seksualitas, termasuk pelecehan seksual.

Pendekatan multisensory merupakan salah satu pendekatan yang dapat dijadikan alternatif dalam penerapan pendidikan seksualitas. Namun, pendekatan multisensory ini belum pernah diterapkan dalam pendidikan seksualitas di sekolah. Padahal melalui pendekatan multisensori, siswa tunarungu dapat mengoptimalkan setiap modal sensorinya dan pembelajaran menjadi lebih menarik karena menggunakan cara yang beragam. Selain itu dengan pendekatan multisensori, sisa kemampuan mendengar anak tunarungu masih dapat dioptimalkan. Kemudian indra yang lainnya membantu dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengakomodasi latar belakang gaya belajar yang beragam.

Pendekatan multisensori merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan seluruh modalitas indra yang ada pada peserta didik dalam proses pembelajaran (Fernald, dalam Munawir 2005:168). Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indra. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan multisensori melibatkan atau mengaktifkan seluruh sensori yang ada sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi khususnya dalam hal ini adalah memahami konsep seksualitas, sehingga dapat menjalani kehidupan seksualitas yang normatif. Dengan demikian, diharapkan melalui pendekatan multisensori, siswa tunarungu dapat mengalami peningkatan pemahaman tentang seksualitas khususnya pada perlindungan diri dari pelecehan seksual.

1.2 Identifikasi Masalah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa tunarungu jenjang SMA diantaranya,

- 1) Sebagian siswa tunarungu belum menyadari bahwa mereka memiliki kecenderungan menjadi korban maupun pelaku pelecehan seksual.

- 2) Pengaruh teman sebaya pada masa remaja sangat kuat, sehingga munculnya perilaku seksual yang tidak sehat dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.
- 3) Pendidikan seksualitas yang tidak dimuat dalam kurikulum sekolah, sehingga pelaksanaan pembelajaran terkait topik seksualitas terbatas.
- 4) Guru mengalami hambatan dalam menyampaikan materi seksualitas yang bersifat abstrak.
- 5) Siswa tunarungu membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajarnya.
- 6) Pendekatan multisensori efektif dalam proses pembelajaran remaja tunarungu, namun belum diterapkan dalam pembelajaran mengenai seksualitas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan penelitian ini adalah pengaruh pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori terhadap pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi.

1.4 Rumusan Masalah

Penerapan pendidikan seksualitas di SLB B Budi Nurani hanya bersifat inisiatif guru karena belum dimuat dalam kurikulum sekolah, sehingga terkadang guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan konsep yang abstrak. Selain itu, pandangan siswa tunarungu terhadap pendidikan seksualitas masih tabu, sehingga guru mengalami hambatan dalam menerapkan pendekatan kepada mereka. Hal ini pada akhirnya berdampak terhadap kurangnya pemahaman perlindungan diri pada siswa tunarungu dan menempatkan mereka pada kecenderungan menjadi korban ataupun pelaku pelecehan seksual. Oleh karena itu, muncul pertanyaan dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana pengaruh pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori terhadap peningkatan kemampuan menerjemahkan perlindungan diri dari pelecehan seksual bagi siswa tunarungu jenjang SMA di SLB B Budi Nurani Kota Sukabumi?
- 2) Bagaimana pengaruh pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori terhadap peningkatan kemampuan menafsirkan perlindungan diri dari pelecehan seksual bagi siswa tunarungu jenjang SMA di SLB B Budi Nurani Kota Sukabumi?
- 3) Bagaimana pengaruh pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori terhadap peningkatan kemampuan mengekstrapolasi perlindungan diri dari pelecehan seksual bagi siswa tunarungu jenjang SMA di SLB B Budi Nurani Kota Sukabumi?

1.5 Tujuan Penelitian

1) Tujuan umum

Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori terhadap peningkatan pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi.

2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori terhadap peningkatan kemampuan menerjemahkan perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi
- b. Mengetahui pengaruh pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori terhadap peningkatan kemampuan menafsirkan perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori terhadap peningkatan kemampuan mengekstrapolasi

perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi

1.6 Manfaat Penelitian

1) Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsep maupun teori terhadap pengembangan mutu pengetahuan ilmu pendidikan khusus, khususnya mengenai pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori terhadap pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa tunarungu jenjang SMA.

2) Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan usulan bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori, yang selanjutnya dapat dijadikan alternatif dalam memberikan pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bukti empiris terkait pemahaman perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa tunarungu dengan pendidikan seksualitas melalui pendekatan multisensori.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematis penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi di mulai dari bab I sampai bab V.

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan. Bagian awal dari skripsi ini menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang yang memaparkan konteks penelitian mengenai topik yang diangkat, identifikasi masalah berisi

hal-hal yang dapat mempengaruhi variabel y yang dalam hal ini adalah pemahaman perlindungan diri, rumusan dan batasan masalah berisi identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian yang tercermin dari perumusan masalah, manfaat penelitian berisi nilai kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang memuat sistematik penulisan skripsi.

Bab II memberikan konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian. Berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari konsep dasar ketunarunguan (mencakup pengertian tunarungu, klasifikasi tunarungu, dampak ketunarunguan, dan remaja tunarungu), pendidikan seksualitas (mencakup pengertian seksualitas, pendidikan seksualitas, materi pendidikan seksualitas, tujuan pendidikan seksualitas, serta pendekatan dalam pendidikan seksualitas), dan pemahaman perlindungan diri (mencakup pengertian pemahaman dan perlindungan diri). Pada bab ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III berisi rancangan alur penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, rancangan pengumpulan data, instrumen, prosedur penelitian, serta analisis data.

Bab IV menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V menjadikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.